

Layu Sebelum Berkembang: Studi Kasus Kerjasama Sister City Malang dengan Fuqing dalam Komoditas Kedelai

Naufal Fikhri Khairi, Amaliya Mulyanor, Fitria Winda Sari,

Nurul Zhafira¹²³⁴

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

The purpose of this paper is to determine the factors that have stopped the Sister City cooperation between Malang City and Fuqing City in the import trade sector of soybeans. Fulfilling the need for imported soybeans is important for Malang because it is well-known for its many 'Keripik Tempe' producers, called 'IKM Tempe'. So that the potential for Fuqing imported soybean is important to be realized. The study used a qualitative descriptive method and used the Paradiplomacy Concept and the Sister City Concept in explaining the cooperation between Malang City and Fuqing City. The sister city cooperation between Malang and Fuqing City in the soybean import trade is a failure. It is because soybeans from Fuqing have lower quality than soybeans imported from United States. They had large production losses, so the IKM Tempe in Malang preferred to use imported United States soybeans and stopped using imported Fuqing soybeans. The two city governments have not been heard meeting to discuss this issue, making the city government a sub-state actor not yet having a strong commitment to this cooperation.

Keywords: *Fuqing, Malang, Sister City, Paradiplomacy*

PENDAHULUAN

Sister City merupakan bentuk kerjasama antar kota dari dua negara yang memiliki beberapa tujuan seperti meningkatkan perekonomian, mempromosikan kebudayaan masing-masing negara dan menjalin kerjasama di bidang lain secara resmi. Kerjasama *sister city* dapat terjadi karena adanya kesamaan dua kota dari segi demografis, kepentingan dan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga kerjasama ini dapat menjadi wadah saling memenuhi kepentingan dan membangun ikatan kuat antar kota dan negara. Selain itu, terdapat juga kerjasama *sister province* yang cakupannya lebih luas, yaitu antar provinsi dari 2 negara (Sinaga, 2010).

Kerjasama *sister city* maupun *sister province* diterapkan diberbagai negara termasuk di Indonesia. Kerjasama daerah dengan pihak luar negeri telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Pasal 363, yang menjelaskan mengenai pembagian kerjasama luar negeri daerah dengan daerah/lembaga lain (lokal dan internasional), dengan mempertimbangkan aspek saling menguntungkan, demi meningkatkan kesejahteraan rakyat di berbagai bidang(Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Pasal 363). Kemudian, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerjasama Daerah, menjelaskan peraturan-peraturan mengenai kerjasama daerah yang meliputi KSDD (Kerjasama Daerah Dengan Daerah Lain), KSDK (Kerjasama Daerah Dengan Pihak Ketiga), KSDPL (Kerjasama Daerah Dengan Daerah di Luar Negeri), dan KSDLL (Kerjasama Daerah Dengan Lembaga di Luar Negeri) (Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerjasama Daerah). Selain itu, dalam Permendagri Nomor 25 Tahun 2020 menjelaskan secara rinci mengenai tata cara Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri dan Kerjasama Daerah dengan Lembaga di Luar Negeri (Permendagri Nomor 25 Tahun 2020).

Terdapat beberapa Pemerintah Daerah yang melakukan kerjasama *sister city* maupun *sister province*, salah satunya yakni Pemerintah Kota Malang menjalin kerjasama *sister city* dengan Pemerintah Kota Fuqing (Republik Rakyat Tiongkok). Kerjasama ini ditandai dengan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding-nota kesepahaman_red*) kerjasama *sister city* tersebut, diselenggarakan di Ruang Sidang Balaikota Malang pada bulan April tahun 2017 lalu. Kerjasama ini dilakukan dalam upaya percepatan pembangunan di Kota Malang agar semakin maju dan berkembang. Penandatanganan kerjasama ini dilakukan oleh Walikota Malang H. Moch. Anton serta Wali Kota Fuqing Zhang Fan yang mana disaksikan oleh Wakil Walikota Malang (Bidang Informasi Publik Pemerintah Kota Malang, 2017).

Kerjasama *sister city* Kota Malang dengan Kota Fuqing mencakup pada beberapa bidang, diantaranya yakni bidang pendidikan, pariwisata, kebudayaan, serta perdagangan. Kerjasama dalam bidang pendidikan dianggap sebagai salah satu prioritas bagi kerjasama antara kedua kota tersebut, yang mana implementasi kerjasama direncanakan seperti seperti pendidikan vokasi, pendidikan inklusif, sekolah model, dan pertukaran pelajar. Kota Fuqing dinilai memiliki standar pendidikan yang tinggi menjadi faktor pendorong dari kerjasama di bidang tersebut. Kemudian beralih kepada kerjasama di bidang kebudayaan dan pariwisata

yang ditujukan sebagai upaya penyatuan dengan harapan banyaknya warga dari Fuqing yang semakin banyak berkunjung ke Malang (Bidang Informasi Publik Pemerintah Kota Malang, 2017). Kerjasama di bidang perdagangan, yakni mengenai impor komoditas kedelai dari Fuqing ke Malang. Hal tersebut dikarenakan produksi kedelai dari Fuqing dinilai dapat memenuhi kebutuhan pengrajin atau IKM (Industri Kecil dan Menengah) tempe di Kota Malang. Kedua belah pihak memiliki harapan dalam hubungan kerjasama *sister city* tersebut, yakni agar menjalin hubungan bilateral yang baik. Serta, di masa depan dapat memberikan dampak positif bagi kedua belah pihaknya, dan tujuan bersama dari *sister city* ini dapat direalisasikan dengan baik (Anam, 2017).

Kerjasama di bidang komoditas kedelai menjadi salah satu prioritas, karena merupakan upaya Kota Malang untuk memenuhi stok kedelainya yang tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat dari data pada tahun 2017, yang mana kebutuhan kedelai nasional rata-rata menyentuh angka 2,5 juta ton tiap tahunnya, akan tetapi produksi kedelai nasional hanya mencapai angka 800 ribu-1 juta ton pertahunnya (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2018). Sedangkan pada tahun yang sama, di Provinsi Jawa Timur memiliki produksi kedelai sebanyak 342 ribu ton, tetapi memiliki angka konsumsi sebesar 448 ribu ton (Radar Surabaya, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa, secara nasional maupun lokal harus memenuhi sisa pasokan dengan impor dari negara lain, yang mana Amerika Serikat merupakan mitra impor kedelai terbesar Indonesia (Radar Surabaya, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Kota Malang masih memiliki ketergantungan kepada kedelai impor Amerika Serikat, dan kerjasama komoditas kedelai dengan Kota Fuqing dapat menjadi alternatif pasokan kedelai. Sehingga Kota Malang dapat memenuhi kebutuhan kedelainya dengan mitra yang beragam. Akan tetapi, kerjasama komoditas kedelai dengan Kota Fuqing, tidak berlangsung lama dan tidak terdengar lagi kabarnya, sehingga menjadi terhenti. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadikan kerjasama *sister city* Kota Malang dengan Kota Fuqing di bidang perdagangan impor kedelai terhenti. Kemudian, terdapat pertanyaan penelitian yakni "Mengapa Kerjasama *Sister City* Kota Malang dengan Kota Fuqing di Bidang Impor Komoditas Kedelai Terhenti?"

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam membantu menemukan jawaban dari penelitian ini, diperlukan penelitian terdahulu di berbagai bidang terkait. Penelitian mengenai kerjasama *sister city* telah banyak dilakukan. Contohnya seperti kerjasama *sister city* Pemerintah Surabaya dengan Pemerintah Kitakyushu (Jepang) dalam bidang pengembangan tata kota berwawasan lingkungan atau disebut *green city*. Kedua daerah dianggap memiliki berbagai kesamaan, sehingga memungkinkan terjalinnya kerjasama diantaranya. Kota Surabaya terkenal dengan polusi dan sampah yang belum dikelola dengan baik, sedangkan Kota Kitakyushu sudah menjadi kota yang berhasil mengatasi masalah sampah dan polusi, karenanya terjalin kerjasama *green city* dengan kerjasama yang fokus dalam permasalahan pengelolaan sampah, peningkatan kualitas air dan pengembangan partisipasi masyarakat. Kerjasama ini membangun pembuatan alat instalasi penjernih air, pembangkit listrik dari sampah, serta pembangkit energi ramah lingkungan melalui *Kitakyushu & Surabaya Smart Community* (KS2C) (Nuralam, 2018).

Selain itu, terdapat penelitian *sister city* Pemerintah Kota Bandung. Kerjasama *sister city* tersebut bertujuan untuk memenuhi kepentingan kedua daerah di berbagai bidang, diantaranya investasi jangka panjang atau pendek, bantuan pembangunan infrastruktur, pertukaran pelajar/pemuda dan beasiswa, serta kerjasama kebudayaan. Berdasarkan hasil wawancara, proses penyusunan kerjasama *sister city* terjadi dalam 3 tahap yakni: penyusunan kesepakatan *MoU*, tahap implementasi, serta tahap monitoring dan evaluasi. Kerjasama *sister city* kedua kota ini dianggap berhasil karena menghasilkan sejumlah dampak positif untuk kedua kota, sehingga berarti berhasil memenuhi kepentingan dari kedua kota (Alam & Sudirman, 2020).

Kerjasama *sister city* tidak selamanya terealisasi dengan baik, terdapat beberapa kasus kerjasama tersebut yang tidak terealisasi atau gagal. Contohnya seperti kerjasama *sister city* Kota Semarang-Kota Beihai yang mana dimulai dengan penandatanganan *MoU* kerjasama tersebut di tahun 2008 (Putri & Adnan, 2017). Kerjasama yang disepakati meliputi bidang pelabuhan dan logistik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, pariwisata dan lingkungan hidup, seni budaya, dan bidang-bidang lainnya. Akan tetapi kerjasama terhenti di kesepakatan tersebut dan tidak adanya komunikasi lebih lanjut hingga kurang lebih 8 tahun terlewati. Adapun kendala-kendala dari kerjasama *sister city* Kota Semarang dengan Kota Beihai yaitu tidak adanya *follow up*, inisiatif dan gagasan mengenai

keberlanjutan kerjasama *sister city* yang dibentuk. Kendala lainnya yakni kekurangan SDM dari pemerintah daerah baik dalam kemampuan bahasa maupun jumlah staff. Kemudian, adanya peraturan daerah yang mempersulit terimplementasinya kerjasama di bidang tertentu, serta tidak adanya pendampingan provinsi untuk membantu pelaksanaan kerjasama *sister city* (Putri & Adnan, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa dalam kerjasama *sister city* terdapat pola kerjasama yang sama seperti di bidang pembangunan/investasi, pendidikan, budaya, pertanian, dan perdagangan. Kemudian, menjelaskan beberapa faktor-faktor yang dapat menjadi faktor kesuksesan dan kegagalan dari kerjasama *sister city*. Akan tetapi, penelitian terdahulu yang ada hanya berfokus kepada provinsi dan kota yang besar dan maju seperti Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Kota Jakarta, Kota Surabaya, Kota Bandung, dan lain-lain. Selain itu, hanya sedikit yang memakai pendekatan Hubungan Internasional, salah satunya yaitu paradiplomasi.

Konsep Paradiplomasi

Paradiplomasi merupakan suatu praktik politik yang terbilang baru di Indonesia. Pengertiannya sendiri yakni, paradiplomasi dapat dipandang sebagai perilaku dan kapasitas dari aktor *sub-state* atau pemerintah daerah (Pemda) untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing dalam rangka mencapai kepentingan mereka dengan spesifik. Paradiplomasi yang melibatkan pemerintah daerah ke ranah internasional, dapat dilihat sebagai perubahan bentuk konsep kedaulatan negara, karena adanya pembagian kekuasaan ke aktor *sub-state* walaupun keputusan akhirnya akan tetap berada di pemerintah pusat (Mukti, 2020).

Pengertian lain menjelaskan bahwa paradiplomasi melibatkan aktor *sub-state*/pemerintah daerah yang berperan aktif dalam urusan internasional dengan berbagai cara seperti misi perdagangan dan budaya di luar negeri, kemudian memasuki tahap menandatangani perjanjian dengan aktor *sub-state* negara asing, serta berpartisipasi dalam jaringan internasional. Paradiplomasi juga merupakan suatu teori yang mendukung terciptanya kerjasama *sister city*. Teori sebagai hasil dari desentralisasi/pembagian kekuasaan politik dan kewenangan administratif kepada aktor-aktor *sub-state*. (Lecours, 2008).

Ivo Duchacek berpendapat bahwa pemerintah non-pusat/daerah tidak dapat bersaing dengan isu-isu *high politics* dan konfliktual, karena kebijakannya sederhana. Akan tetapi memiliki dampak yang terbilang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, yang mana hal tersebut melalui interaksi kompleks antar politik dalam dan luar negeri oleh para pemimpin lokal dan provinsi (Duchacek, 1990). Duchacek juga menggunakan istilah *micro-diplomacy* dalam menggambarkan paradiplomasi yang mana adalah keterlibatan global pemerintah daerah/kota/provinsi (Mukti, 2020). Kerjasama *sister city* Kota Malang dan Kota Fuqing merupakan praktik dari paradiplomasi. Hal tersebut karena, aktor *sub-state*/pemerintah daerah dalam penelitian ini yakni Pemerintah Kota Malang dan Pemerintah Kota Fuqing, saling membentuk kesepakatan kerjasama luar negeri dalam memenuhi kepentingannya masing-masing. Diawali dengan saling kunjungan antara kedua kota tersebut, kemudian penandatanganan *MoU*, hingga implementasi kerjasama.

Konsep *Sister-City*

Berdasarkan penjelasan mengenai paradiplomasi, maka kerjasama *sister city* merupakan salah satu bentuk implementasinya, karena dilakukan oleh aktor sub-nasional dalam hal ini yaitu pemerintah daerah (Kota atau Kabupaten). Definisi dari *sister city* itu sendiri yakni suatu konsep kerjasama yang dilakukan antar satu pemerintah daerah di dalam negeri dengan mitranya (pemerintah daerah, organisasi internasional) yang terletak di luar negeri. Tujuan dari *sister city* dijelaskan sebagai usaha untuk menjalin kontak sosial antar masyarakat kedua daerah, serta berusaha saling memperkenalkan hubungan budaya satu sama lain (Prameswara, 2014). Definisi lain menjelaskan *sister city* atau *twin city* merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan perdamaian internasional di tingkat lokal, dan berkembang dengan masuknya sektor perdagangan dalam kerjasamanya. Tujuan lain dari *sister city* yakni menumbuhkan rasa saling pengertian antar masyarakat, saling berbagi ilmu pengetahuan dan peluang baru di berbagai sektor pendidikan, aksi politik dan budaya (O'Toole, 2001).

Sister city memiliki berbagai karakteristik dalam hubungan kerjasamanya yang terbagi menjadi tiga struktur, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi sebuah kerjasama *sister city*. Karakteristik yang sebagai berikut: *Associative*, kerjasama yang mengarah kepada memunculkan ide/gagasan dengan tujuan *international friendship*, diimplementasikan dalam bentuk pertukaran budaya dan kepedulian terhadap isu-isu internasional secara umum; *Reciproactive*,

berarti kerjasama yang mengembangkan di bidang pendidikan, misalnya seperti kerjasama pertukaran pelajar antar kedua negara dalam waktu yang telah ditentukan guna membuat pelajar saling mendapatkan pengetahuan dari negara lain; *Commercial*, yakni kerjasama yang bertujuan mengambil keuntungan dari kedua proses yang telah disepakati (*Associative dan Reciproactive*) guna memenuhi kepentingan lokal, dalam hal ini yaitu peningkatan ekonomi lokal (O'Toole, 2001).

Sister City memiliki beberapa perbedaan dengan paradiplomasi, akan tetapi termasuk kedalamnya. *Sister city* merupakan kerjasama yang melibatkan antar kota, baik di tingkat nasional (misal: antar Kota Surabaya dengan Kota Bukit Tinggi) maupun tingkat internasional seperti *sister city* Kota Malang dengan Kota Fuqing. Sedangkan paradiplomasi merupakan *scope* besar kegiatan kerjasama antara *sub-state* di tingkat internasional saja, tidak tingkat nasional atau domestik. Sehingga *sister city* dikatakan termasuk paradiplomasi jika kerjasama dilakukan oleh dua aktor *sub-state* di negara yang berbeda. Kemudian, paradiplomasi memiliki cakupan aktor yang lebih luas dari *sister city*, yakni paradiplomasi dapat dilakukan antar sesama kota di negara yang berbeda, antar kota dengan swasta asing seperti universitas, organisasi, dan *foundation* di negara lain (Mukti, 2020).

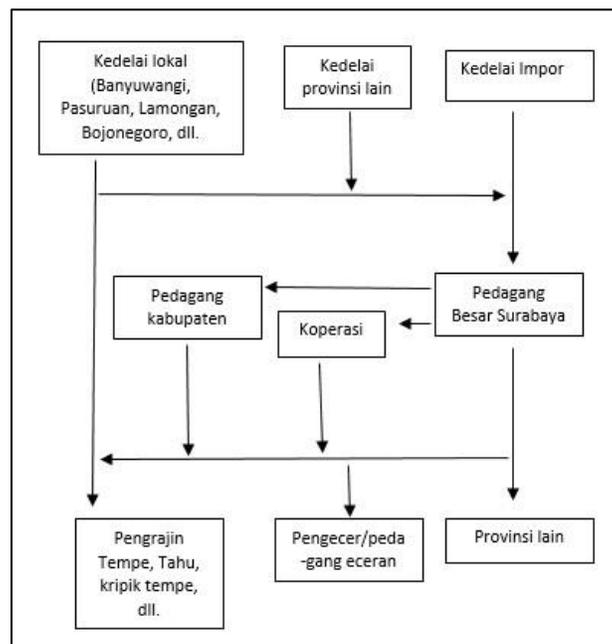
Kerjasama Kota Malang dengan Kota Fuqing merupakan praktik dari kegiatan paradiplomasi karena melibatkan antar aktor *sub-state* di negara yang berbeda. Kemudian, termasuk kedalam *sister city*, karena meliputi terdapat tiga karakteristik yang telah dijelaskan diatas. Kerjasama meliputi di bidang pendidikan, pariwisata, budaya, dan perdagangan, sehingga sudah memenuhi gambaran karakteristik diatas. Terlebih, kerjasama di bidang perdagangan merupakan bagian dari kepentingan kedua negara yang dalam kasus ini tercermin pada kerjasama komoditas kedelai dari Kota Fuqing ke Kota Malang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan permasalahan, isu, dan fakta dalam bentuk kalimat. Kemudian menggunakan analisis kualitatif dengan menarik kesimpulan dari data-data. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa wawancara dan pengambilan data dari Kantor Pemerintah Kota Malang melalui DISKOPERINDAG Kota Malang (Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan), dan Paguyuban Sentra Industri Keripik Tempe Sanan. Selain itu, mengambil data sekunder berupa berita online dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai Pasokan Kedelai di Jawa Timur dan Malang

Sebelum memasuki pembahasan mengenai kerjasama impor kedelai, sebaiknya mengetahui dulu rantai pasokan kedelai impor di Jawa Timur. Hal ini menjadi penting karena untuk mengetahui pergerakan kedelai impor dari hulu ke hilir, sehingga dapat memahami dampak kerjasama di bidang impor kedelai. Untuk mengetahui lebih lanjut, lihat gambar berikut:

Gambar 1: Rantai Pasokan Kedelai di Jawa Timur

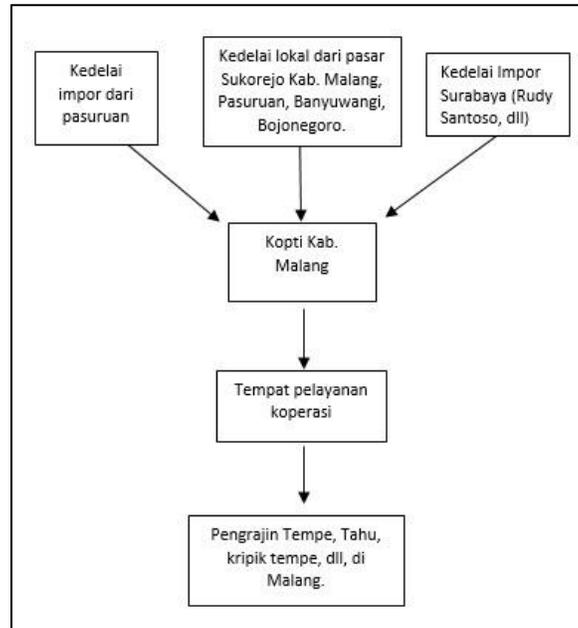


Sumber: (Soepanto, 2008)

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa kedelai Jawa Timur mengambil pasokan dari lokal dan impor, yang mana kedelai lokal diambil dari daerah-daerah penghasil kedelai di Jawa Timur, sedangkan untuk kedelai impor dari pedagang besar Surabaya kemudian disalurkan ke KOPTI (Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia) dan pedagang kabupaten. Para pengecer/penjual kedelai eceran dapat membeli langsung dari pedagang Surabaya, KOPTI, dan pedagang kabupaten. Hal tersebut juga berlaku pada proses pengambilan kedelai baik lokal maupun impor untuk dijadikan produk oleh pengrajin tempe, tahu, keripik tempe di Malang. Selain itu, kedelai impor bisa langsung disalurkan ke provinsi lain oleh pedagang Surabaya, hal tersebut lah yang membuat Surabaya menjadi kota yang sangat berperan penting dalam pasokan kedelai di Pulau Jawa.

Kedelai di Malang pada umumnya diatur dan dijual oleh KOPTI, yang mana kedelai tersebut akan dipakai oleh kurang lebih 500 pengrajin di Malang, seperti di Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, dan lain-lain. Berikut gambaran rantai pasokan kedelai KOPTI Malang:

Gambar 2: Rantai Pasokan Kedelai Kopti Malang



Sumber: (Soepanto, 2008)

Malang sampai saat ini masih membutuhkan kedelai Impor untuk memenuhi kebutuhan kedelainya. Hal ini dikarenakan produksi kedelai lokal tidak sebesar konsumsi kedelai yang terjadi, sehingga dibutuhkan pasokan dari negara lain. Bagan di atas menjelaskan mengenai KOPTI Kabupaten Malang yang mengambil kedelai impor dari Surabaya melalui pedagang besar seperti Rudy Santoso, selain itu juga pasuruan menjadi alternatif pengambilan kedelai impor, serta dapat mengambil kedelai lokal dari pasar-pasar di daerah sekitar seperti Pasar Sukorejo di Kabupaten Malang, Pasuruan, Bojonegoro, dan Banyuwangi. KOPTI di Kabupaten merupakan pusat dari penyimpanan kedelai dan nantinya akan disalurkan lagi ke tempat pelayanan KOPTI seperti di Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, dan lain-lain. Kemudian para pengrajin mengambil tempe dari tempat pelayanan KOPTI tersebut. Akan tetapi, para pengrajin tidak diharuskan untuk membeli di tempat tersebut, bisa juga membeli di tempat lain.

Kerjasama Dengan Fuqing

Sister city terbentuk karena adanya kepentingan dan kesamaan antar kota tersebut. Malang dan Fuqing dinilai memiliki kesamaan dari segi geografis, demografis, dan bidang unggulan seperti pendidikan, serta kepentingan saling melengkapi dibidang perdagangan (Anam, 2017). Pemerintah Malang memilih Fuqing sebagai mitra kerjasama *sister city* di bidang ekonomi, pendidikan, dan budaya, karena beberapa hal yakni (Anam, 2017): 1). Keinginan untuk membangun hubungan yang baik, yang mana sebelumnya penduduk Kota Fuqing telah banyak yang merantau ke Malang. 2) Memacu pembangunan seperti Kota Fuqing, dengan memanfaatkan seluruh bidang kerjasama. 3) Membangun SDM Kota Malang yang berkualitas, Fuqing memiliki standar pendidikan yang dianggap tinggi sehingga diharapkan dapat mengirimkan tenaga pengajarnya dan melakukan pertukaran pelajar. 4). SDA (sumber daya alam) Fuqing yang berlimpah salah satunya adalah kedelai, diharapkan menjadi *supplier* sehingga memenuhi kebutuhan kedelau dari pengrajin tempe di Malang. Bidang-bidang kerjasama tersebut telah memenuhi karakteristik dari *sister city* (*Associative, Reciproactive, Commercial*).

Berfokus ke kerjasama di bidang perdagangan yakni impor kedelai dari Fuqing ke Malang. Pemerintah memiliki beberapa alasan yang menjadikan Fuqing sebagai *supplier* kedelai Malang, diantaranya yakni (Kampung Wisata Sanan, 2017): 1) Memangkas mata rantai kedelai Impor yang panjang (dari Amerika Serikat) menjadi lebih pendek karena dari China (Asia Timur). 2). Mendapatkan harga kedelai impor yang lebih murah, stabil, dan intens. Alasan tersebut diperkuat dengan adanya ekspektasi dari Pemerintah Malang mengenai kedelai impor. Melalui wawancara bersama bapak Agung Hariadi selaku Kasi Pemberdayaan Hidup di Bidang Perindustrian (Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan) dan bapak Faried Su'aidi selaku Kasi Sar Pras di Bidang Perindustrian (Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan), dijelaskan mengenai keunggulan kedelai impor. Jika di lihat dari butirannya, kedelai impor jauh lebih bagus sehingga kualitas produksi lebih baik, dalam artian tempe bisa di iris dan di kemas dengan rasa yang lebih enak dan kualitas yang lebih optimal. Penilaian terhadap kedelai lokal dari segi ukuran butiran lebih kecil dan keras, sehingga untuk pengirisan dan pengolahan lebih sulit yang berakibat pada kualitas produksi yang kurang optimal. Hal ini yang menyebabkan para pembuat keripik tempe lebih memilih menggunakan kedelai impor, karena dalam pembuatan tempe tersebut cenderung menggunakan irisan manual (Hariadi dan Faried, wawancara langsung. 2020, Desember 16).

Keunggulan lainnya yakni penggunaan mesin hanya untuk produksi kualitas-kualitas tertentu seperti pemotongan bulat pada keripik tempe sehingga pada keripik kotak masih menggunakan irisan manual menggunakan pisau. Meskipun mengandalkan kedelai impor, tetapi terdapat usaha yang dilakukan dalam memperbaiki kualitas kedelai lokal sampai saat ini masih diusahakan oleh bagian pertanian agar setara dengan kualitas kedelai impor yang terbilang sangat bagus untuk di produksi menjadi keripik tempe. Selain itu, kedelai impor menjadi favorit sehingga mengakibatkan kualitas kedelai lokal menurun karena para petani sudah jarang menanam kedelai, karena di pasaran pun kurang memadai permintaan konsumen terutama UMKM keripik tempe. Harga dari produk tempe menjadi penting, karena kisaran harga keripik tempe pun mulai dari Rp. 13.000,00 tergantung harga kualitas impor kedelai, sehingga jika harga kedelai murah dan kualitas bagus bisa mendapatkan keuntungan, terlebih di Sentra Industri Keripik Tempe Sanan terdapat sekitar 500 lebih pengrajin/IKM yaitu home industri dan mayoritas masyarakat disana memiliki usaha keripik tempe (Hariadi dan Faried, wawancara langsung. 2020, Desember 16).

Stagnansi Kerjasama Malang dengan Fuqing

Implementasi dari kerjasama Kota Malang dan Kota Fuqing dalam bidang impor komoditas kedelai ini pada kenyataannya tidak berjalan lancar, sehingga mengakibatkan terhentinya Kerjasama. Kota Malang tidak melakukan impor kedelai lagi dari Kota Fuqing. Terhentinya kerjasama tersebut setelah melakukan impor kedelai Kota Fuqing yang pertama kali. Mengapa menjadi terhenti? Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya dijelaskan dalam wawancara bersama ibu Erni selaku Sekretaris Paguyuban Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, yang mengatakan pada saat kedelai Fuqing datang ke Malang, para pengelola dan IKM melakukan percobaan dengan membandingkan produksi dengan memakai kedelai Fuqing, dan kedelai Amerika Serikat, yang dengannya akan diputuskan mana kedelai yang memiliki nilai tinggi dan dapat membawa keuntungan (Erni, wawancara langsung. 2020, Desember 23).

Hasilnya adalah, kedelai dari Fuqing bukannya dinilai tidak berkualitas, namun kalah saing dengan kedelai dari Amerika Serikat. Kedelai Fuqing dinilai lebih kecil dan memiliki kadar air tinggi, sehingga jika diolah menjadi tempe, yang terjadi banyak yang gagal kurang lebih hingga 50%. Berbeda dengan kedelai Amerika Serikat yang besar-besar dan jika diolah, tingkat kesuksesannya tinggi, sehingga jika memakai kedelai Fuqing akan mendapatkan rugi di produksi. Hal

tersebut juga yang menjadikan para pengrajin/IKM tempe, keripik tempe di Malang hingga hari ini masih condong memilih dan mayoritas menggunakan kedelai impor dari Amerika Serikat. Meskipun terdapat kedelai lokal, namun kualitasnya kalah kualitas dengan kedelai Amerika Serikat (Erni, wawancara langsung. 2020, Desember 23).

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan kedelai impor bagi para pengusaha di Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, yakni karena berpengaruh kepada keuntungan pendapatan. Para pengusaha Keripik Tempe Sanan, rata-rata memiliki pendapatan perbulannya sekitar 250-500 ribu perbulannya, yang mana tergantung dari tingkat pemesanan (Shauqi, 2019). Menurut Erni, Pendapatan perbulan tersebut, hanya merupakan perkiraan karena rata-rata baik pengusaha maupun Paguyuban Keripik Tempe Sanan tidak memiliki catatan ril mengenai pendapatan dan pengeluaran. Para pengusaha Keripik Tempe Sanan menilai adanya kedelai impor dengan kualitas bagus dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dari pada penggunaan kedelai lokal (Erni, wawancara langsung. 2020, Desember 23). Hal tersebut dikarenakan proses produksi seperti yang telah dijelaskan di atas. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan kedelai impor, terutama kedelai Amerika Serikat akan membawa keuntungan lebih besar dan stabil, bagi para pengusaha Keripik Tempe Sanan, dibandingkan dengan menggunakan kedelai dari Kota Fuqing dan kedelai lokal yang kualitasnya di bawah.

Adanya berbagai faktor determinan penggunaan kedelai impor Amerika Serikat dari pada Kota Fuqing yang telah dijelaskan di atas, kemudian membuat kerjasama impor komoditas kedelai Kota Fuqing ke Kota Malang tidak lagi terdengar. Kemudian, tidak adanya inisiasi lagi dari kedua belah pihak yakni Pemerintah Kota Malang dan Pemerintah Kota Fuqing untuk membahas kembali permasalahan ini. Sehingga terhentinya kerjasama ini menandakan kegagalan kerjasama *sister city* Kota Malang dengan Kota Fuqing di bidang impor kedelai.

KESIMPULAN

Walaupun Kota Malang telah menjalin kerjasama *sister city* dengan Kota Fuqing terkait impor kedelai, namun Amerika Serikat masih memonopoli mayoritas kedelai impor di Indonesia, salah satunya di Kota Malang. Berdasarkan kegagalan kerjasama ini dapat diketahui bahwa permasalahan kedelai impor dan

kebutuhan akannya bukan merupakan hal yang mudah untuk diselesaikan atau mencari alternatif lain. Hal ini dikarenakan adanya pihak-pihak berkepentingan dalam penggunaan kedelai tersebut, misalnya seperti para pengrajin/IKM di bidang pengelolaan kedelai tersebut.

Selama kedelai impor maupun lokal tidak memiliki kualitas dan keunggulan di kedelai impor Amerika Serikat, maka tidak akan ada alternatif lain, dan jika berbicara mengenai kedelai lokal maka yang didapatkan adalah masalah-masalah baru seperti ketidaktersediaan lahan, kualitas rendah, dan lain-lain. Kemudian, sebagus-bagusnya kerjasama dibentuk oleh pemerintah pusat yang dalam hal ini *sister city*, akan tetapi hasilnya tergantung kepada pihak-pihak yang menjalankannya, dalam hal ini seperti Pemerintah Kota Malang, distributor kedelai, dan pengrajin/IKM tempe di Kota Malang.

Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa solusi seperti pihak Pemerintah Kota Malang sebagai aktor *sub-state* dalam praktik paradiplomasi untuk membangun kembali komunikasi dengan Pemerintah Kota Fuqing terkait impor kedelai ini, sehingga kedua daerah dapat membahas solusi yang mungkin bisa didapatkan dengan diskusi. Tanpa adanya komunikasi yang baik, maka kedua pemerintah kota/daerah tidak memiliki komitmen yang kuat dari kerjasama ini. Selain itu, penulis menghimbau agar sebelum melakukan kerjasama, seharusnya Pemerintah Kota Malang melakukan kajian akademik terhadap kebijakan tersebut, sehingga dapat kebijakan kerjasama mendapatkan kepastian akademik, tepat sasaran, dan lebih terarah. Kemudian, harus dilakukannya penelitian mengenai peningkatan kualitas kedelai lokal dan pemberian lahan untuk petani kedelai di berbagai kota di Indonesia, tidak hanya di Malang, sehingga di masa depan Indonesia bisa mengurangi impor kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, G. N. & Sudirman, A., 2020. Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerjasama Sister City. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional PACIS*, 16(1), pp. 31-50.
- Anam, C., 2017. *Pemkot Malang- Fuqing RRT Kerjasama Skema 'Sister City'*. [Online] Available at: <https://surabaya.bisnis.com/read/20170418/531/761609/pemkot-malang-fuqing-rrt-kerja-sama-skema-sister-city>
- Bidang Informasi Publik Pemerintah Kota Malang, 2017. *Kota Malang Jalin Kerjasama Sister City dengan Kota Fuqing*. [Online] Available at: <https://malangkota.go.id/2017/04/18/kota-malang-jalin-kerjasama-sister-city-dengan-kota-fuqing/>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2018. *Atasi Kelangkaan Kedelai, Balitkabi Malang Kembangkan Budena*. [Online] Available at: <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/atasi-kelangkaan-kedelai-balitkabi-malang-kembangkan-budena>
- Duchacek, I., 1990. Perforated Sovereignties: Towards a Typology of a New Actors in International Relations. In: *Federalism and International Relations: The Role of Subnational Units*. Oxford: Oxford University Press.
- Kampung Wisata Sanan, 2017. *Buka Peluang Impor Kedelai Fuqing untuk Sentra Industri Tempe Sanan*. [Online] Available at: <https://kampungwisatasanan.wordpress.com/2017/04/18/buka-peluang-impor-kedelai-fuqing-untuk-sentra-industri-tempe-sanan/>
- Lecours, A., 2008. Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World. *Discussion on Diplomacy*.
- Mukti, T. A., 2020. *Politik Paradiplomasi dan Isu Kedaulatan di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi-Press.
- Nuralam, I. P., 2018. PERAN STRATEGIS PENERAPAN KONSEP SISTER CITY DALAM MENCIPTAKAN SURABAYA GREEN-CITY. *Journal of Applied Business Administration*, 2(1), pp. 144-151.

- O'Toole, K., 2001. From Mates to Markets: Australian Sister City Type Relationships. *Journal of Policy, Organisation and Society*, 19(1).
- O'Toole, K., 2001. Kokusaika and internationalisation: Australian and Japanese Sister City type relationships. *Australian Journal of International Affairs*, 5(33).
- Prameswara, A., 2014. *DITJEN BINA PEMBANGUNAN DAERAH KEMENTERIAN DALAM NEGERI*. [Online]
Available at:
https://bangda.kemendagri.go.id/berita/baca_kontent/38/sister_city_peluang_emas_bagi_pembangunan_di_daerah#:~:text=Marwan%2C%20M.Si%20menyampaikan%2C,guna%20memajukan%20pembangunan%20di%20daerah.&text=%E2%80%9CHal%20itu%20untuk%20meningkatkan%20efisiensi
i
- Putri, S. N. & Adnan, M., 2017. Kegagalan Kerjasama Sister City Kota Semarang dengan Kota Beihai. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(2), pp. 251-260.
- Radar Surabaya, 2018. *Jatim Datangkan 48 Ribu Ton Kedelai dari Amerika Serikat Serikat*. [Online]
Available at:
<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/03/30/61172/jatim-datangkan-48-ribu-ton-kedelai-dari-Amerika-Serikat-serikat>
- Shauqi, A., 2019. *Strategi Pemberdayaan Industri Keripik Tempe dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Paguyuban Sentra Industri Keripik Tempe Sanan di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang)*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sinaga, O., 2010. *Otonomi Daerah dan Kebijakan Publik : Implementasi Kerjasama Internasional*. Bandung: Lepsindo.
- Soepanto, A., 2008. PRODUKSI KEDELAI DI DAERAH PRODUSEN DAN RANTAI PEMASARANNYA. *Jurnal Pangan*, 50(14), pp. 50-66.
- Wawancara bersama bapak Agung Hariadi selaku Kasi Pemberdayaan Hidup di Bidang Perindustrian (Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan) dan bapak Faried Su'aidi selaku Kasi Sar Pras di Bidang Perindustrian (Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan), 2020. Desember 16.

Wawancara bersama ibu Erni selaku Sekretaris Paguyuban Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, 2020. Desember 26.